

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan abad 21 menuntut kompetensi 4C yaitu *creativity*, *critical thinking*, *communication* dan *collaboration*. Kemampuan berfikir kritis digunakan untuk menyelesaikan masalah, menemukan solusi maupun mengkritisi informasi di era berbagai informasi demikian mudah memasuki kehidupan manusia. Kreativitas bermanfaat untuk menghasilkan karya-karya inovasi tanpa harus tercerabut dari akar budaya Indonesia, sedangkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi merupakan kemampuan berinteraksi sosial dengan baik sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain sehingga saling menguntungkan. (Artikel UNESA dengan alamat: <https://pls.fip.unesa.ac.id/post/ilmu-dan-keterampilan-4c-abad-21-dalam-dunia-pendidikan>).

Latif (2025:1) menulis bahwa peradaban Indonesia telah mewarnai dunia. Indonesia telah merdeka sejak abad 20 pada tahun 1945 yaitu 80 tahun yang lalu. Tujuan kemerdekaan Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pada pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Bangsa Indonesia telah membangun peradaban bahkan peradaban dunia. Sebelum masa kolonialisme Belanda dan Jepang, bangsa Indonesia telah menunjukkan kemampuannya berprestasi mewarnai peradaban

dunia. Di bidang arsitektur bangsa Indonesia membangun Candi Borobudur yang dikenal sebagai salah satu dari 7 keajaiban dunia. Batu andesit yang digunakan untuk membangun Candi Borobudur menggunakan ukursn ysnng sangat presisi dinilai hanya mungkin dilakukan dengan sistem komputasional saat ini, namun masyarakat saat itu menciptakannya secara manual. Nenek moyang bangsa Indonesia berani mengarungi lautan. Mereka telah menciptakan jenis-jenis perahu untuk menyeberangi samudera dan menciptakan teknologi untuk menangkap ikan di laut yang dalam. Setelah masa kemerdekaan, Indonesia memelopori gerakan anti penjajahan dengan menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955 sebagai inspirasi bersatunya bangsa-bangsa terjajah. Pada saat ini Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, dengan jiwa keadilan, kemanusiaan dan kesejahteraan menawarkan semangat perlawanan sistematis terhadap segala bentuk neokolonialisme dibalik wacana globalisasi.

Bangsa Indonesia secara berkelanjutan membangun peradaban melalui bidang pendidikan. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan mampu mempersiapkan generasi penerus yang melanjutkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta, mulai dari Paud, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan yang sederajat hingga Perguruan Tinggi merupakan salah satu upaya negara untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan mampu bersaing.

Dalam kehidupan abad 21 dibutuhkan kemampuan kreatifitas, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berkolaborasi.

Kemampuan abad 21 tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah di bidang akademis maupun bidang non akademis yang berpusat pada murid. Hal itu menunjukkan kemampuan akademis dan non akademis murid keduanya sama-sama penting dan dibutuhkan.

Pusat Prestasi Nasional di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi setiap tahun menyelenggarakan OSN yaitu Olimpiade Sains Nasional. OSN bertujuan mengembangkan minat dan bakat siswa ilmiah siswa, menumbuhkan semangat riset dan inovasi serta mempersiapkan murid untuk kompetisi di tingkat internasional. Kompetisi diperuntukkan jenjang SD, SMP dan SMA. Seleksi dilakukan mulai dari tingkat daerah, provinsi hingga nasional. Selain itu Kemendikbud dan Balai Pengembangan Talenta Indonesia (BPTI) setiap tahun menyelenggarakan O2SN yaitu Olimpiade Olahraga Siswa Nasional untuk jenjang SD, SMP dan SMA dengan seleksi tingkat daerah hingga nasional. Kompetisi yang lain adalah FLS3N yaitu Festival Lomba Seni, dan Sastra Siswa Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di bidang seni dan sastra serta menumbuhkan kecintaan terhadap seni dan budaya dengan seleksi tingkat daerah hingga nasional dan jenjang SD, SMP dan SMA. Kemudian pemerintah melalui perpustakaan juga menyelenggarakan lomba-lomba seperti menulis, mendongeng dan apresiasi karya sastra yang lain. Dinas Pendidikan Daerah juga menyelenggarakan kompetisi akademis seperti LCC atau Lomba Cerdas Cermat tingkat SD dan SMP. Suatu sekolah dalam memperingati hari ulang tahun sekolah juga sering menyelenggarakan lomba-lomba yang diikuti oleh sekolah lain seperti pertandingan sepak bola Galas Cup. Lomba-Lomba Budaya

Mutu Sekolah maupun Lomba Inovasi Sekolah tingkat daerah hingga nasional yang diadakan setiap tahun juga sering melibatkan partisipasi murid dalam meraih kemenangan. OSN, O2SN, FLSN, FLS3N, LCC, Galas Cup yang digelar setiap tahun merupakan etalase bergengsi bagi murid berprestasi untuk tampil memukau, berkompetisi dan memperoleh kemenangan. Sementara itu secara akademis terjadi kompetisi prestasi belajar di tiap kelas, kompetisi prestasi belajar di masing-masing mata pelajaran per tingkat. Saat ini di bidang akademis, hasil Test Kompetensi Akademis atau TKA akan menjadi pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan lebih tinggi.

Setiap murid sekolah memiliki potensi untuk menempuh pendidikan dengan sukses. Kita mengetahui terdapat murid yang memiliki prestasi akademis cukup atau lebih dan tidak memiliki prestasi non akademis. Demikian juga di kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun dijumpai 2-3 siswa dengan prestasi akademis khususnya matematika di atas rata-rata kelas namun tidak memiliki keaktifan di bidang non akademis misal mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dengan bersungguh-sungguh. Murid-murid tersebut kurang memiliki minat mengembangkan diri di bidang non akademis. Sebaliknya di kelas-kelas tersebut terdapat 2-4 siswa yang berprestasi non akademis misal sebagai kiper sepakbola, sepak takraw atau aktif di organisasi OSIS, Pramuka, Palang Merah Remaja, namun kurang memperhatikan tanggung jawab prestasi akademisnya. Terdapat murid yang memiliki prestasi non akademis misal di bidang organisasi, olahraga atau seni tetapi kurang memperhatikan prestasi belajarnya. Namun di kelas-kelas tersebut yaitu kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun

terdapat 2-7 murid yang memiliki prestasi akademis cukup atau lebih, juga memiliki prestasi non akademis. Mereka memiliki prestasi akademis Matematika di atas rata-rata bahkan terbaik di kelasnya namun juga aktif mengikuti lomba seperti PMR, Lomba Pasukan Pengibar Bendera atau aktif di OSIS atau Pramuka 6 hingga meraih juara.

Murid kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026 yang memiliki prestasi akademis dan non akademis memiliki manajemen diri pengaturan belajar dan latihan sehingga keduanya dapat berjalan beriringan dan mencapai hasil yang optimal. Bagaimana mereka membuat strategi dan mengatur waktu ketika kawan-kawannya asyik bermain gawai di rumah, mereka mengisi waktunya dengan berlatih di tempat latihan. Ketika murid-murid bergegas pulang sekolah, mereka harus tetap tinggal di sekolah untuk berkoordinasi, menelusuri informasi, berkreasi atau berlatih untuk mempersiapkan suatu kegiatan. Bahkan kemungkinan ketika teman-temannya sudah lelap tertidur, mereka masih terjaga untuk menyelesaikan tugas belajar. Tidaklah cukup motivasi, keinginan berprestasi tanpa manajemen yang baik akan mengantar seseorang ke kesuksesan. Murid-murid berprestasi telah berproses dalam manajemen diri sehingga dapat mencapai hasil yang terbaik. Pengalaman sukses menghadapi tantangan, pengalaman sukses menyelesaikan masalah, pengalaman sukses berinteraksi sosial menumbuhkan efikasi diri yang kuat sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi remaja yang kuat dan berkualitas sebagai generasi muda harapan bangsa. Bagaimana murid berprestasi berfikir, berperasaan, bertingkah laku

mengatur dan mengontrol diri secara mandiri dan terus menerus menjadi suatu proses manajemen diri yang menghasilkan prestasi.

Menurut penelitian Amir (2016:336), ada pengaruh yang signifikan dan linier secara parsial ataupun secara bersama sama dari aspek efikasi diri dan manajemen diri, terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan manajemen diri memiliki pengaruh lebih besar dibanding efikasi diri terhadap motivasi berprestasi. Ketiga aspek terkait erat dan saling mempengaruhi. Pengaturan waktu menjadi hal yang esensial agar pelaksanaan kegiatan dan tuntutan tercapainya tujuan akademis dan non akademis dapat terpenuhi dengan pengelolaan kesehatan fisik dan mental yang baik. Berkaitan dengan pengaturan waktu, hasil penelitian Hardani (2024:204) menunjukkan bahwa mahasiswa paruh waktu dapat mengelola manajemen waktu dengan baik antara kuliah dan kerja. Manajemen waktu meliputi 3 hal yaitu pertama strategi yang digunakan dalam pengelolaan waktu, kedua menunjukkan sikap profesionalisme dan ketiga adalah cara pengelolaan diri psikis. Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi manajemen diri murid berprestasi adalah pola asuh orangtua. Batari dan Savira (2022:133) meneliti dan menyatakan orang tua murid yang memiliki prestasi non akademis dalam hal ini prestasi olah raga, menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian menemukan 3 tema yaitu pertama penerapan pola asuh, kedua bentuk dukungan orang tua, ketiga perilaku dan sikap anak terhadap pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua yang sesuai ini membuat anak yang memiliki banyak prestasi non akademis memiliki pengendalian diri dan pengendalian stress yang baik selama latihan dan pertandingan, serta ceria. Adapun hubungan dengan

orangtua terjalin erat. Selanjutnya murid berprestasi ini di lingkungannya memiliki kemandirian yang jelas terlihat. Terdapat 3 tipe kemandirian yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai (Steinberg dalam Sukaesih, 2023:1104). Penelitian Harahap, Karim, Sidiq. (2024:1) menyampaikan 3 indikator kemandirian anak yaitu memiliki kepercayaan diri yang kuat, berinteraksi sosial dengan baik dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Sedangkan Bakti & Apriani (2021:42) meneliti pola asuh orang tua militer dalam meningkatkan kemandirian anak melalui pola asuh demokratis semi otoriter. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pola asuh berdampak pada perkembangan kemandirian anak. Tampak beberapa indikator kemandirian berada pada ranah baik yaitu indikator percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, bertanggung jawab, memiliki hasrat untuk maju dan mengambil keputusan.

Sedangkan dalam rangkumannya tentang kemandirian belajar dan prestasi akademis, Zimmerman (2010:6) membahas definisi kemandirian belajar murid meliputi 3 fitur yaitu pertama strategi kemandirian belajar, kedua tindak lanjut, monitoring, umpan balik tentang keefektifan belajar berorientasi diri dan ketiga adalah proses memotivasi kemandirian belajar secara berkelanjutan. Anak-anak berprestasi juga memiliki makna kehidupan yang baik. Nurhidayati (2019:1) dalam penelitiannya tentang *meaning of life* siswa berprestasi akademis dan non akademis menyebutkan 3 makna nilai-nilai kehidupan murid berprestasi. Pertama nilai-nilai kreatif untuk mencapai prestasi berupa kerja keras, usaha mereka belajar dan bersungguh-sungguh di bidang yang mereka tekuni dengan tujuan menjadi kebanggaan orang tua dan demi cita-citanya. Kedua nilai-nilai pengalaman yaitu

ketaatan menjalankan ibadah, mematuhi nasehat orangtua dan menjadi orang yang bermanfaat untuk sesama. Ketiga nilai-nilai sikap yaitu tabah, sabar, dan mengambil hikmah dari cobaan yang dialami, bersyukur atas kemampuan yang dimiliki dan menyerahkan hasil usaha kepada Yang Maha Pencipta.

Beberapa penelitian terkait regulasi diri murid berprestasi akademis atau non akademis tampak dibatasi pada sudut-sudut pandang tertentu atau studi korelasi, seperti manajemen waktu, *meaning life*, kemandirian belajar atau pengaruh manajemen diri. Manajemen diri murid dengan prestasi akademis dan non akademis sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam karena hasil prestasinya tidak hanya untuk dilihat di etalase festival, olimpiade, pertandingan namun lebih dari itu mereka sudah berproses memanajemen dirinya sehingga dapat meraih suatu prestasi yang berdampak pada kehidupannya. Pengalaman perasaan, pikiran dan tindakan mengatur waktu, menjaga kesehatan fisik dan mental, mengatur strategi, berinteraksi sosial, memotivasi diri, memonitor dan menilai diri, menghargai usaha diri mereka, dukungan orang tua hingga memperoleh prestasi dan tertanam jiwa kebaikan yang kuat dalam diri mereka. Penelitian studi kasus (fenomenologi) tentang manajemen murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran di kelas VIII A, VIII B dan VIII C penting dilakukan dengan harapan dapat menjadi model yang dapat ditiru untuk meningkatkan kemampuan akademis dan non akademis serta kepribadian murid-murid yang lain.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka rencana penelitian ini berfokus pada manajemen diri murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Selanjutnya penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut,

1. Bagaimana manajemen diri murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran di Kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana hasil manajemen diri murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran di Kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan manajemen diri yang meliputi kemandirian, pengaturan diri belajar, manajemen waktu murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran di kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026.
2. Mendeskripsikan hasil manajemen diri yang meliputi kemandirian, pengaturan diri belajar, manajemen waktu murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran di kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen diri murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas manajemen diri murid di SMP Negeri 6 Madiun sehingga dapat meningkatkan prestasi akademis dan non akademisnya dalam pembelajaran.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan mengenai manajemen diri murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga diharapkan mampu dijadikan sebagai sebuah referensi bagi peneliti lain dalam pengembangan manajemen diri murid.

F. Definisi Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Manajemen diri adalah proses dalam mengatur dan mengontrol secara mandiri meliputi kemandirian, pengaturan diri belajar, manajemen waktu, yang dimiliki murid berprestasi (akademis dan non akademis) dalam pembelajaran di kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026 dengan satu strategi atau kombinasi strategi untuk meraih prestasi akademis dan non akademis dalam pembelajaran.

2. Murid berprestasi akademis adalah murid kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026 yang memiliki prestasi di mata pelajaran Matematika sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh peneliti di sekolah.
3. Murid berprestasi non akademis adalah murid kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026 yang memiliki prestasi di satu atau lebih bidang yang bukan mata pelajaran seperti aktif di organisasi Organisasi Siswa Intra Sekolah, aktif di organisasi Pramuka, aktif di organisasi Palang Merah Remaja, memiliki prestasi di bidang olah raga, bidang seni, bidang sastra dll.
4. Murid berprestasi akademis dan non akademis adalah murid kelas VIII A, VIII B dan VIII C SMP Negeri 6 Madiun tahun ajaran 2025/2026 yang memiliki prestasi akademis sekaligus juga memiliki prestasi non akademis.
5. Pembelajaran adalah pembelajaran akademis dan non akademis yang dialami oleh murid. Khusus pembelajaran akademis adalah pembelajaran Matematika di kelas VIII A, VIII B, VIII C sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh peneliti.
6. Pembelajaran non akademis adalah pembelajaran di luar pembelajaran di kelas yang dialami oleh murid berprestasi sesuai dengan bidang yang ditekuni.